



# VIEWS

JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA

ISSN: 3025-1923

VOLUME 1 NOMOR 2 DESEMBER 2023

## Makna Ungkapan “Dibenarkan di Hadapan Allah” Dalam Galatia 3:11-12

**Delima Hia**

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia  
*hiadelima6@gmail.com*

**Abstract:** This research examines the meaning of the expression justified before God according to Galatians 3:11-12. There are several opinions that claim that being justified before God can be obtained by obeying the Torah law. However, it is clear that we are justified before God not by keeping the law but by faith. By using qualitative research methods, especially exegesis or literature review, several research results were obtained as follows. First, based on the text of Galatians 3:11-12, it can be concluded that the Apostle Paul emphasized to the South Galatian congregation that no one is justified before God because of the law. So, it is clear that the view of the Catholic church is not in line with what is conveyed by the word of God through the Apostle Paul in Galatians 3:11-12. Second, based on Galatians 3:11-12, the Apostle Paul emphasized that the righteous live by faith. Third, based on Galatians 3:11-12, the Apostle Paul emphasized that the law does not come from faith, but those who do it will live by it.

**Keywords:** *Galatians 3:11-12; Justification by faith, Exegesis*

**Abstrak:** penelitian ini mengkaji tentang makna ungkapan dibenarkan di hadapan Allah menurut Galatia 3:11-12. Ada beberapa pendapat yang mengklaim bahwa dibenarkan di hadapan Allah dapat diperoleh dengan taat kepada hukum Taurat. Akan tetapi, jelas dikatakan bahwa dibenarkan di hadapan Allah bukan karena melakukan hukum Taurat melainkan oleh karena iman. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya eksegesis atau kajian pustaka, maka diperoleh beberapa hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, berdasarkan teks Galatia 3:11-12, maka dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat Galatia Selatan bahwa sekali-kali tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena hukum Taurat. Kedua, berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa orang benar hidup oleh karena iman. Ketiga, berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa hukum tidak berasal dari iman, tetapi orang yang melakukannya akan hidup olehnya.

Kata Kunci: Galatia 3:11-12; Dibenarkan karena iman, Eksegesis

## Pendahuluan

Setiap manusia dibenarkan oleh Allah dari dosa melalui pengorbanan Anak-Nya yang Tunggal Yesus Kristus. Inilah satu-satunya cara yang Allah gunakan untuk menebus manusia berdosa. Sekaligus sebagai penggenapan setiap korban dalam PL. Pengorbanan Yesus Kristus, inilah yang melahirkan iman yang menyelamatkan (bdk. 1 Kor. 15:14).

Tom Jacobs mengatakan bahwa iman adalah suatu keyakinan atau kepercayaan kepada Allah bahwa Dia telah mengadakan suatu karya yang besar yaitu kemenangan dari dosa bagi umat-Nya melalui kematian Kristus di atas kayu salib.<sup>1</sup> Melalui iman terhadap Kristus dan karya yang telah dinyatakan-Nya, maka manusia dibenarkan. Calvin mengatakan bahwa hanya dengan perantaraan kebenaran Kristus manusia dibenarkan di hadirat Allah.<sup>2</sup> Jadi dengan percaya dan menerima Yesus Kristus, maka orang tersebut akan memperoleh pembenaran bukan karena perbuatan baik, melainkan iman kepada Yesus Kristus oleh kebenaran-Nya manusia dapat dibenarkan di hadapan Allah (Kis. 8:11).

Efesus 2:8-9 mengatakan bahwa “Orang diselamatkan karena kasih karunia oleh iman, bukan usaha dan kerja keras manusia tetapi pemberian Allah dengan cuma-cuma”. Di dalam Titus 3:5 juga mengatakan bahwa “Dia menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya.” Jadi, kedua ayat firman Tuhan ini menekankan bahwa setiap orang diselamatkan bukan karena perbuatan dan kerja kerasnya melainkan semata-mata kasih anugerah Tuhan.

Galatia 3:11 mengatakan bahwa “Tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat, karena orang dibenarkan hanya oleh iman.” Ayat firman Tuhan ini menegaskan bahwa pembenaran tidak diperoleh dengan usaha manusia. Ini senada dengan Diester, yang menjelaskan bahwa pembenaran manusia terjadi oleh karena iman dan bahwa awal keselamatan manusia, dasar serta akar segala pembenaran adalah iman.<sup>3</sup> Jadi, jelas bahwa manusia tidak dibenarkan karena melakukan hukum Taurat yaitu perbuatan baik, karena pembenaran hanya ada di dalam Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit kembali untuk menebus manusia dari kutuk hukum Taurat (Gal. 3:13).

Kata *dikaioō* (*dikaioō*) dalam Galatia 3:11, berarti menyatakan seseorang yang bersalah tidak bersalah dengan kata lain membebaskan dari tuntutan.<sup>4</sup> Hoekema mengatakan bahwa, *dikaioō* bukan berarti “menjadikan benar” melainkan “menyatakan

---

<sup>1</sup> Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 181.

<sup>2</sup> Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 166.

<sup>3</sup> Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 183.

<sup>4</sup> Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 42.

benar”.<sup>5</sup> Menurut Martin Luther, manusia dibenarkan dengan cuma-cuma karena iman yang menerima dan bersandar kepada Kristus.<sup>6</sup> Jadi, manusia dibenarkan melalui iman percaya dan menerima Kristus sebagai juruselamat dalam hidupnya.

Dari beberapa pandangan di atas, sangat jelas menekankan tentang orang dibenarkan bukan dengan melakukan perbuatan baik, melainkan kasih karunia Allah oleh iman orang memperoleh pembenaran yang juga telah dikatakan dalam teks Alkitab. Dalam Roma 3:27-28, Galatia 2:16, bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman. Hal ini sangat jelas bahwa setiap orang tidak akan dibenarkan di hadapan Allah, ketika tidak memiliki iman kepada Kristus.

Hal yang berbeda dijumpai dari pandangan Bapa Gereja seperti Clement yang menekankan pentingnya ketaatan dalam keselamatan sebagaimana Henokh, Nuh dan Abraham, bahkan Lot. Rahab diselamatkan karena iman dan kesediaannya memberikan tumpangan. Keselamatan diekspresikan dalam istilah suatu jalan dalam kekudusan dan kebenaran, baptisan, melakukan kehendak Bapa, mempertahankan kemurnian daging, menjaga perintah-perintah Tuhan, saling mengasihi, menolak hawa nafsu yang jahat, dan melakukan yang benar.<sup>7</sup> Clement mengakui bahwa kematian Kristus menghasilkan keselamatan, juga menekankan perbuatan-perbuatan sebagai bagian dari keselamatan. Jadi, manusia memiliki andil dalam memperoleh keselamatan melalui kerjasama dengan Allah.

Mengenai pandangan Katolik terhadap pembenaran, Franz Magnis-Suseno menekankan bahwa gereja Katolik percaya orang diselamatkan dengan iman, tetapi orang yang tidak mempunyai kepercayaan pada Yesus dan bahkan pada Allah, dapat diselamatkan apabila seseorang taat pada suara hatinya. Iman dalam arti pasrah kepada Yang-Mutlak-Yang-Baik yang terjadi setiap kali orang memilih sikap moral.<sup>8</sup> Hal ini jelas bahwa dalam pandangan Katolik, orang dapat diselamatkan dengan melakukan perbuatan baik, karena ketaatan kepada hati nurani diekspresikan dengan sikap moral yang baik. Franz mempertegas pandangan ini dalam bukunya yang lain dengan mengatakan bahwa siapapun orang itu dibaptis atau tidak, tetap keselamatan kekal ditawarkan, bahkan seorang ateis ketika tidak melakukan sesuatu yang jahat, dan selalu taat memilih yang baik, maka akan diselamatkan.<sup>9</sup> Maksudnya adalah bahwa keselamatan dapat diperoleh oleh

---

<sup>5</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2006), 205.

<sup>6</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2006), 223.

<sup>7</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Literatur SAAT, 2012), 46.

<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno SJ, *Iman dan Hati Nurani* (Jakarta: OBOR, 2014), 8-9.

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa?: Sosok - Ajaran - Kesaksiannya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 141.

siapa pun ketika melakukan perbuatan baik. O'Collins dan Farrugia juga mengatakan bahwa mematuhi perintah Allah dan melakukan kebaikan merupakan bagian untuk memperoleh pembenaran.<sup>10</sup> Dalam pandangan ini dapat dipahami, bahwa kepatuhan terhadap perintah Allah dan perbuatan baik memiliki hubungan untuk memperoleh pembenaran. Orang Yahudi juga pada waktu itu memiliki pandangan bahkan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki andil dalam memperoleh pembenaran.

Drane mengatakan bahwa Pandangan orang Yahudi terhadap pembenaran menekankan bahwa pemahaman akan Perjanjian Lama tentang pembenaran ada hubungannya dengan hukum Taurat.<sup>11</sup> Pandangan tersebut jelas mengarah kepada pembenaran yang diperoleh dengan ketaatan pada hukum Taurat, dan hal ini juga dijadikan sebagai syarat untuk menjadi orang Kristen yang sejati. E. P. Sanders menandai satu titik yang menentukan dalam penafsiran Yudaisme sebagai latar belakang teologi Paulus.<sup>12</sup> Yang ditunjukkan oleh Sanders merupakan hal baru, tetapi waktu yang siap untuk perubahan besar menurut para sarjana bidang Perjanjian Baru ialah dalam Yudaisme abad pertama. Sanders menyatakan dengan tegas bahwa orang Yahudi palestina secara universal setia pada “nomisme/hukum perjanjian” yaitu, orang Yahudi memperoleh keselamatan oleh karena kasih karunia, sebab mereka merupakan bagian yang telah mengikat perjanjian dengan Allah dan kesetiaan terhadap hukum Taurat sebagai sarana untuk “tetap tinggal”.<sup>13</sup> Sanders menyimpulkan bahwa keselamatan menurut orang Yahudi adalah perjanjian yang dilakukan Allah dengan bangsa Israel. Suatu keberatan padangan Sanders tentang Paulus adalah tidak dengan sungguh-sungguh menerima pengajaran Yahudi tentang upah kebenaran dan hukum terhadap dosa, bahkan Sanders berpikir bahwa perbedaan mendasar antara Paulus dan Yudaisme bukan mengenai pembenaran tetapi tentang Kristologi.<sup>14</sup> Dalam hal ini Sanders menolak pandangan yang yang dipercayai tentang ajaran Paulus bahwa manusia tidak mungkin menaati hukum Taurat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah ada kemungkinan manusia mampu untuk menaati semua hukum Taurat.

James D. G. Dunn salah satu tokoh yang mendukung perspektif baru tentang Paulus, mengatakan bahwa untuk memperoleh keselamatan bisa diperoleh dengan melakukan

---

<sup>10</sup> Gerald O'Collins, S.J. & Mario Farrugia, S.J., *Catholicism: The Story of Catholic Christianity* (New York: Oxford University Press, 2014), 221.

<sup>11</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 319.

<sup>12</sup> E.P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 1.

<sup>13</sup> Moo, *An Introduction To The New Testament*, 542.

<sup>14</sup> *Ibid*, 542.

hukum Taurat yang mengarah kepada perbuatan manusia.<sup>15</sup> Maksudnya bahwa keselamatan dapat diperoleh oleh manusia dengan usahanya sendiri. Jadi, hal ini sangat bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh rasul Paulus, bahwa hanya melalui iman kepada Yesus Kristus orang memperoleh keselamatan.

Guanga mengatakan bahwa perspektif baru yang mencoba membuat kesamaan bagi Yudaisme abad pertama tentang “*covenantal nomism*” tidak boleh dipegang teguh atau tidak bisa dipercayai, karena temperamen pandangan baru mengenai Yudaisme jaman bait Allah kedua sebagai “*covenantal nomism*” bersifat tidak kompleks dan menyesatkan.<sup>16</sup> Pandangan Sanders ini juga menerima Kritik yang sangat keras dari para sarjana Yudaisme, bahkan Nuerner mengatakan bahwa Sanders memalsukan “Yudaisme setara dengan harmoni dari Injil” sebagai sesuatu yang bertentangan.<sup>17</sup> Jadi kedua pandangan tersebut sebagai respon terhadap pandangan baru tentang Paulus dari Sanders dan James D. G. Dunn, cenderung tidak menyetujui dan menganggap itu sebagai penyesatan bagi orang Kristen ketika terus dipertahankan. Oleh karena itu, gereja-gereja masa kini tetap teguh mempertahankan imannya kepada Yesus Kristus supaya tidak tergoncangkan dan terpengaruh terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran yang disampaikan oleh rasul Paulus, bahwa hanya melalui iman kepada Yesus Kristus setiap orang memperoleh keselamatan.

R.C. Sproul mengatakan, iman dan perbuatan sebenarnya memiliki keterkaitan, dan kaitan ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan.<sup>18</sup> Seringkali orang percaya memiliki pengertian yang salah terhadap iman dan perbuatan, sehingga beranggapan bahwa iman saja tidak cukup, dan beranggapan bahwa perbuatanlah yang menyempurnakan iman. Akan tetapi, yang sebenarnya adalah iman yang benar kepada Yesus Kristuslah yang menyelamatkan setiap orang, dan Leon Morris menjelaskan bahwa keselamatan adalah kasih karunia Allah, yang didasari dengan firman Tuhan menurut Galatia 2:21.<sup>19</sup>

Di dalam Galatia 3:11 dan 14, rasul Paulus mengatakan bahwa tidak ada yang dibenarkan di hadapan Allah dengan melakukan hukum Taurat melainkan karena iman. Rasul Paulus menulis ayat ini karena keadaan iman jemaat Galatia pada saat itu telah digoncangkan oleh beberapa pengajar yang masih berpegang kepada hukum kebudayaan

---

<sup>15</sup> James D. G. Dunn, *The New Perspective on Paul* (Louisville: Westminster/Knox, 1990), 183.

<sup>16</sup> Caprili Guanga, “Paulus, Hukum Taurat Dan Perspektif Yang Baru: Sebuah Penelitian Dan Respons,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (2003): 11.

<sup>17</sup> Jacob Neusner, *The Judaism Behind the Texts: The Generative Premises of Rabbinic Literature Vol. 1*. (Atlanta: Scholars, 1994), 184.

<sup>18</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 225.

<sup>19</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 44.

adat keyahudian (Gal. 2:13, 14). Dengan kepintaran mereka, orang-orang percaya di Galatia dengan mudahnya berbalik dari Injil yang benar terutama adalah mengenai ajaran agung yaitu pembenaran (Gal. 2:4, 5).<sup>20</sup> Oleh karena pengaruh dari pengajar Yahudi tersebut jemaat merendahkan ajaran yang diajarkan oleh Rasul Paulus sebelumnya kepada mereka (Gal. 1:6-7).

Pengajar-pengajar Yahudi pada saat itu menegaskan kepada jemaat di Galatia bahwa pentingnya penyatuan antara melakukan hukum Musa, dan iman di dalam Kristus untuk memperoleh pembenaran (Kis. 15:1-5; Gal. 6:13). Mereka mengatakan bahwa persyaratan untuk menjadi Kristen yang sejati adalah harus taat melakukan hukum Taurat.<sup>21</sup> Melalui pengaruh yang diberikan oleh pengajar-pengajar Yahudi tersebut, jemaat Galatia di Asia Kecil meninggalkan imannya dan mengganti kemerdekaan yang telah dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus dengan ketaatan pada Hukum Taurat (Gal. 5:2-12; 6:12). Dalam pandangan Paulus, hal itu tidak benar karena sangat jelas bahwa orang diselamatkan bukan karena melakukan hukum Taurat, melainkan karena iman kepada Yesus Kristus, dan hal ini Rasul Paulus telah mengatakannya kepada mereka (Gal. 2:16).

Galatia 3:11, yang mengatakan tentang “orang tidak dibenarkan karena melakukan hukum Taurat, melainkan karena iman”, merupakan ayat yang dikutip dari Habakuk 2:4, yang mengatakan bahwa “orang yang benar akan hidup oleh percayanya”. Habakuk 2:4 mendeskripsikan bahwa orang yang benar akan memperoleh keselamatan melalui iman yang melahirkan kepercayaan kepada Allah.

Pandangan Paulus tentang fungsi hukum Taurat yaitu untuk memperlihatkan apa itu dosa, dan bahwa hukum Taurat tidak memberi keselamatan melainkan mengungkapkan bahwa setiap orang membutuhkan pembenaran untuk memperoleh keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus (Gal. 2:16d; 3:10-12). Jadi, dikatakan bahwa bagi Paulus hukum Taurat tidak meyakinkan orang untuk bisa memperoleh pembenaran di hadapan Allah. Tolmie mencatat lima sub-argumen utama tentang ajaran Paulus dalam konteks Galatia.<sup>22</sup> Tolmie mendukung ajaran Paulus yang mengatakan bahwa orang dibenarkan karena iman, bukan karena melakukan hukum Taurat.<sup>23</sup> Jadi, Ketika bergantung pada hukum Taurat

---

<sup>20</sup> Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2003), 153.

<sup>21</sup> Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 172.

<sup>22</sup> (1) orang Galatia tidak diharuskan disunat; (2) pengalaman rohani Galatia ditiadakan jika mereka menyunat diri sendiri; (3) semua orang yang bergantung pada hukum Taurat berada di bawah kutuk; (4) orang non-Yahudi dibebaskan karena Tuhan mengutus Putra-Nya; dan (5) Paulus telah mengatakan kebenaran kepada jemaat Galatia

<sup>23</sup> D. F. Tolmie, *Exploring New Rhetorical Approaches to Galatians*, Acta Theologica Supplementum 9 (Bloemfontein: University of the Free State, 2007), 18.

maka sama saja meniadakan ajaran yang telah disampaikan oleh Rasul Paulus yang bergantung pada iman, dan sama saja meniadakan pembenaran yang diadakan oleh Allah melalui Yesus Kristus di atas kayu salib (Gal. 3:13-14). Akan tetapi, jemaat di Galatia percaya terhadap pengaruh yang diberikan oleh pengajar-pengajar Yahudi, tentang dibenarkan di hadapan Allah dengan melakukan hukum Taurat (Gal. 5:1-3; 6:13).

Mendengar ketidaksetiaan jemaat di Galatia, rasul Paulus sangat kecewa, sehingga rasul Paulus menyebut mereka sebagai orang Galatia yang bodoh (Gal. 3:1). Rasul Paulus mengatakan demikian karena dia tidak percaya orang Galatia dengan mudahnya meninggalkan imannya, serta ajaran yang pernah diajarkannya (Gal. 2:16). Mereka disebut bodoh bukan karena mereka benar-benar bodoh, melainkan karena tidak mempergunakan akal atau pikiran mereka dalam merespons ajaran-ajaran yang diberikan oleh pengajar-pengajar Yahudi tersebut.<sup>24</sup> Ungkapan ini (Gal. 3:1,3) merupakan sebuah teguran keras kepada orang-orang Galatia, agar dapat secara kritis mendengar ajaran yang disampaikan kepada jemaat. Hal inilah yang ditegaskan dan diingatkan Paulus seperti yang juga termaktub dalam Galatia 3:11-12.

Dengan adanya pandangan yang keliru di atas tentang pembenaran dalam iman Kristen, maka penulis ingin meneliti tentang topik “Makna Ungkapan ‘Dibenarkan di Hadapan Allah’ Dalam Galatia 3:11-12 (Studi Eksegese)” untuk membuka wawasan jemaat Tuhan dan menemukan ajaran yang benar berdasarkan Alkitab.

## Metode penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, khususnya tinjauan pustaka. Sumber materi yang digunakan, antara lain: buku, Alkitab, Jurnal, dan internet). Pendekatan yang digunakan adalah eksegesis, studi apparatus, analisis dan sintaksis dengan bantuan aplikasi *Bible Works 10*.

## Hasil dan Pembahasan

### *Eksegese Galatia 3:11-12*

Pembahasan yang akan dijelaskan dalam bagian ini adalah eksegesis Galatia 3:11-12, yang dibuat dari struktur eksegesis, yaitu: 1) Dan bahwa tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena hukum Taurat. 2) Orang benar hidup oleh karena iman. 3) Hukum

---

<sup>24</sup> Daniel C. Arichea, Jr. & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 61.

Taurat tidaklah berasal dari iman, tetapi yang telah melakukannya akan hidup olehnya. Ketika mengeksegrasi teks Galatia 3:11-12 tidak akan terlepas dari konteks atau peristiwa yang digambarkan dalam Surat Galatia, secara umum hal ini dikarenakan supaya dalam menafsirkan teks tidak menimbulkan kekeliruan.

Dalam konteks Galatia, penulis Surat Galatia tidak ada ucapan syukur penulis untuk disampaikan kepada penerima Surat, tidak seperti surat-suratnya yang lain kepada jemaat-jemaat atau rekan kerja yang dilayaninya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam konteks Galatia ada suatu masalah besar yang tidak disukai dan bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh Rasul Paulus, yaitu adanya pengajar-pengajar Yahudi yang mempengaruhi jemaat Galatia Selatan (non-Yahudi) bahwa untuk menjadi Kristen yang sejati harus taat kepada hukum Taurat. Oleh karena itu, Rasul Paulus melakukan pembelaan terhadap dirinya dan ajarannya, seperti yang dituliskannya dalam Surat Galatia. Akan tetapi sebagai titik fokus permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam bagian ini adalah pembelaan Paulus tentang membenaran (dibenarkan di hadapan Allah) yang terdapat di dalam Galatia 3:11-12.

Untuk melihat lebih jauh lagi, maka penulis akan menguraikan dan menjelaskan eksegrasi Galatia 3:11-12 di bawah ini berdasarkan struktur eksegrasi yang telah dibuat dari hasil sintaksis di atas.

## **1. Jadi, jelas bahwa tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena hukum Taurat (ὅτι δὲ οὐδεὶς δικαιούται παρὰ τῷ θεῷ ἐν νόμῳ)**

Kata ὅτι diartikan bahwa, seolah-olah, karena. Setelah itu muncul kata δὲ diterjemahkan sebagai tetapi, akan tetapi, maka, dan, lalu, yaitu. Apabila diperhatikan ayat sebelumnya (ay. 10), mengatakan bahwa "*Orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat berada di bawah kutuk, karena tidak setia melakukan semua yang tertulis dalam hukum Taurat*". Maka, jelas sangat memiliki keterkaitan dengan ayat 11, yang merupakan kata sambung untuk masuk dalam ayat 11, karena setelah kata δὲ artinya "dan" ada kata penegasan bahwa tidak seorangpun dibenarkan karena hukum Taurat. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan kata "dan" di awal kalimat ayat 11.

Hal ini jelas bahwa kata ὅτι merupakan kata penghubung untuk menunjuk kepada penegasan "bahwa tidak seorangpun" yang diteruskan dengan kata kerja, dan kalimat utama "dibenarkan" di hadapan Allah karena hukum Taurat. Ketika dilihat dari ungkapan Rasul Paulus ini, dapat diketahui bahwa kalimat ini merupakan penegasan utama mengenai "Pembenaran", sebagai "Pembelaan" Rasul Paulus terhadap pembelokan yang dibuat oleh pengajar-pengajar Yahudi kepada jemaat di Galatia Selatan. Hal ini ditegaskan oleh Rasul

Paulus supaya Jemaat Galatia Selatan kembali kepada ajaran yang benar, bahwa setiap orang dibenarkan oleh karena iman (Gal. 3:11).

Kata “δικαιοῦται” atau “dikaioutai” memiliki arti dibenarkan, dan dibelakang kata tersebut ada kata yang menunjukkan suatu penegasan yaitu οὐδείς atau “oudeis” yang diartikan bahwa tidak seorangpun. Dalam hal ini ditegaskan bahwa tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah (παρὰ τῶ θεῶ atau *para toi theoi*) karena hukum (ἐν νόμῳ atau *en nomōi*). Jadi, sangat jelas bahwa kalimat ini mengandung penolakan terhadap hukum sebagai sumber pembenaran. Arichea mengatakan bahwa yang bertindak “membenarkan” adalah Allah sendiri.<sup>25</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dibenarkan di hadapan Allah tidak berdasarkan perbuatan melakukan hukum Taurat.

Barclay menjelaskan alasan Paulus mengatakan bahwa tidak seorangpun dibenarkan karena hukum Taurat, dilihat dari kelemahan hukum Taurat yang terletak pada dua pihak yaitu si pemberi hukum dan si pemelihara hukum.<sup>26</sup> Penerima hukum yang dimaksudkan adalah manusia yang merusak semuanya, dengan tidak mematuhi hukum Taurat secara sempurna. Oleh karena itu, dari padangan Barclay dapat dipahami bahwa hukum Taurat menurut Paulus adalah sebagai pendorong manusia untuk mencari anugerah, dan dengan ketidakpatuhan manusia terbukti bahwa manusia lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi hukum Taurat.

Οὐδείς δικαιοῦται παρὰ τῶ θεῶ ἐν νόμῳ atau *oudeis dikaioutai para toi theoi en nomoi*, ini ditegaskan oleh Rasul Paulus, karena adanya pengajar-pengajar Yahudi yang mengacaulakukan jemaat Galatia dengan mempengaruhi mereka untuk memelihara hukum Taurat sebagai syarat untuk dibenarkan di hadapan Allah, dan hal ini merujuk kepada pemahaman untuk menjadi Kristen yang sejati. Oleh sebab itu, rasul Paulus menegaskan bahwa untuk dibenarkan di hadapan Allah bukanlah dengan taat kepada hukum Taurat. Hal ini juga dikatakan oleh Guthrie bahwa jemaat Galatia sebagai orang Yunani yang percaya kepada Kristus tidak diwajibkan memelihara hukum Taurat untuk dibenarkan di hadapan Allah.<sup>27</sup> Maksudnya, karena hanya percaya kepada Kristus melalui iman setiap orang dibenarkan di hadapan Allah. Guthrie juga telah mengatakan ini dalam bukunya *The New Bible Commentary Revised*, “*Christ frees us from the law, so righteousness the spirit, and life come not through the law, but through Christ by faith*”.<sup>28</sup> Maksudnya

---

<sup>25</sup> Daniel C. Arichea Jr. & Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011), 72.

<sup>26</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 49.

<sup>27</sup> D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 562.

<sup>28</sup> D. J. Wiseman D. Guthrie, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, *The New Bible Commentary Revised* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1954), 1098.

adalah Kristus telah membebaskan manusia dari hukum, maka kebenaran, Roh dan hidup datang bukan melalui hukum Taurat, tetapi melalui Kristus oleh iman.

Cornelius R. Stam memberikan suatu penekanan tentang “Tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena hukum”, dengan menjelaskan cerita yang mengguncangkan teologi Martin Luther hingga fondasinya setelah mengetahui kalimat ini, yang juga percaya bahwa tidak seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena hukum, karena “orang benar akan hidup oleh iman”.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dibenarkan di hadapan Allah hanya dapat diperoleh dengan iman bukan dengan usaha manusia, bukan dengan perbuatan baik, dan bukan dengan memelihara/taat pada hukum Taurat.

Dalam ayat 10 ditegaskan bahwa “Orang yang mengadakan ketaatan pada hukum Taurat berada di bawah kutuk”, karena ketaatan kepada hukum tidak menjadi jaminan untuk setiap orang memperoleh pembenaran, sebab Kristus telah menebus setiap orang dari kutuk hukum Taurat supaya berkat yang diberikan kepada Abraham dapat sampai kepada bangsa-bangsa lain. Dalam konteks perikop yang ditafsirkan, mengacu kepada jemaat Galatia Selatan (orang non-Yahudi), juga disebut sebagai bangsa-bangsa lain yang sudah percaya kepada Injil tanpa mengikuti hukum keyahudian.

Dengan demikian, pengajar-pengajar Yahudi mengambil kesempatan untuk mempengaruhi jemaat Galatia Selatan, supaya taat kepada hukum Taurat sebagai orang Kristen yang sejati agar memperoleh pembenaran di hadapan Allah. Oleh karena itu Hove mengatakan, Rasul Paulus menegaskan bahwa orang yang hidup dalam perbudakan hukum Taurat berada di bawah hukum, karena orang dibenarkan di hadapan Allah hanya melalui iman kepada Yesus Kristus.<sup>30</sup> Untuk mempertegas argumennya, Rasul Paulus memberikan contoh Abraham yang menerima janji Allah, sehingga oleh Abraham segala bangsa diberkati asalkan mereka hidup dari iman seperti Abraham (Gal. 3:8-9).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia tidak memiliki peran dalam memperoleh pembenaran, bahkan melalui hukum Taurat pun manusia tidak dibenarkan karena ketidakberdayaan untuk melakukan hukum Taurat dengan sempurna. Di atas juga dijelaskan bahwa orang yang hidup mengandalkan ketaatan pada hukum Taurat berada di bawah kutuk, karena hukum Taurat sama sekali tidak menjadi jaminan untuk memperoleh pembenaran. Oleh karena itu, jelas bahwa tidak seorangpun dinyatakan benar di hadapan Allah dengan melakukan hukum Taurat. Maksudnya adalah sekalipun seseorang

---

<sup>29</sup> Cornelius R. Stam, *Commentary on Galatians* (Germantown, Wisconsin: Worzalla Publishing Co., 1998), 103.

<sup>30</sup> Richard W. Hove, *Equality in Christ?* (United States of America: Crossway Books, 1999, 42.

melakukan perbuatan-perbuatan baik terhadap sesama, namun itu tidak membuat seseorang itu dibenarkan di hadapan Allah.

## 2. Orang benar hidup oleh karena iman (ὁ δὲ δίκαιος ζήσεται ἐκ πίστεως)

Kata *δίκαιος* dalam TB diterjemahkan sebagai “orang yang benar”, dan penulis menerjemahkan sebagai “orang benar”. Bauer-Danker menerjemahkan kata *δίκαιος* sebagai jujur, adil, tegak, benar di mata Allah, dalam Greco-Roman adalah orang yang menjunjung tinggi adat dan norma perilaku, dan para penulis PB menekankan hubungan antara perilaku lurus dan rasa tanggung jawab kepada Tuhan seperti melakukan apa yang benar.<sup>31</sup> Orang benar yang dimaksud di sini adalah orang yang memiliki iman kepada Yesus Kristus, dan yang tidak menyia-nyiakan imannya sebagai karunia dari Allah dengan melakukan kehendak Allah melalui pimpinan Roh Kudus. Pfeiffer juga mengatakan hal yang demikian, bahwa orang yang benar dengan berdasarkan Injil memperoleh hidup dari Allah melalui iman, dan dengan kekuatan iman tersebut melakukan kehendak Allah.<sup>32</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang benar adalah orang yang memiliki iman sungguh-sungguh kepada Yesus Kristus melalui iman, dan dengan kekuatan iman tersebut melakukan kehendak Tuhan dalam pimpinan Roh Kudus. Dalam pandangan Asano, tentang *ὁ δίκαιος ζήσεται ἐκ πίστεως*, sesuai dengan yang dikutip dari Habakuk 2:4 bahwa:

בְּצִדְקוֹתָיו יִשְׁתָּוֶה (the righteous one will stay via way of means his faith/faithfulness). Manuscripts of the LXX have distinctive readings: *ὁ δίκαιος ἐκ πίστεως μου ζήσεται* (the righteous one will stay on the premise of my [God’s] faithfulness) or *ὁ δίκαιος μου ἐκ πίστεως ζήσεται* (in the case of the Codex Alexandrinus: my [God’s] righteous one will live on the basis of faith/faithfulness). In both case, the context of Habakuk calls for a affected person believe below the oppression of enemies till God’s vindication is delivered forth. Thus, one that trusts might be vindicated.<sup>33</sup>

Maksudnya adalah *ho dikaios zesetai ek pisteos*, sesuai dengan yang dikutip dari Habakuk 2:4 bahwa בְּצִדְקוֹתָיו יִשְׁתָּוֶה (orang benar akan hidup oleh iman/kesetiannya). Dalam naskah LXX memiliki dua bacaan yang berbeda: *ho dikaios ek pisteos mou zesetai* (orang benar akan hidup atas dasar kesetiaan [Tuhan] saya) atau *ho dikaios mou ek pisteos zesetai* (dalam kasus kodeks Alexandrinus: saya [Tuhan] orang benar akan hidup atas dasar iman/kesetiaan). Dalam kedua kasus tersebut, konteks Habakuk membutuhkan

<sup>31</sup> Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (United States of America: University of Chicago Press, 2000), 246.

<sup>32</sup> Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3 Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 935.

<sup>33</sup> Atsuhiko Asano, *Community-Identity Construction in Galatians: Exegetical, Social-Anthropological and Social-Historical Studies* (New York, London: T & T Clark International, 2005), 152.

kepercayaan yang sabar di bawah penindasan musuh sampai pembenaran Tuhan dimunculkan. Dengan demikian, orang yang percaya akan dibenarkan.

Schneider menerjemahkan kata *dikaïos* sebagai *the righteous one* yang benar,<sup>34</sup> maka dapat dipahami juga bahwa yang benar maksudnya adalah orang yang benar. Kata *ζήσεται* dari kata *zaw* adalah *live* artinya hidup.<sup>35</sup> Dalam Galatia 3:11 kata *ζήσεται* ini digunakan dalam bentuk kata kerja indikatif yang diartikan sebagai “menghidupkan”. Oleh karena itu orang benar yang hidup karena iman, maka oleh iman yaitu kepada Yesus Kristus yang akan menghidupkannya. Jadi, dari pandangan tersebut dapat dipahami maksud kata *ho dikaïos zesetai ek pisteo*, bahwa orang benar akan hidup oleh karena kesetiaan untuk mempertahankan iman kepercayaannya kepada Kristus. Hal ini ditegaskan oleh rasul Paulus supaya jemaat Galatia Selatan tidak memberikan hidup diperbudak lagi oleh hukum Taurat, dan kembali kepada kepercayaan di dalam Yesus Kristus dengan iman yang teguh.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa di luar iman tidak ada satu orangpun dibenarkan di hadapan Allah, jelas hanya oleh karena iman setiap orang dibenarkan di hadapan Allah. Dengan demikian, sekalipun di mata manusia seseorang itu benar dan sudah banyak melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan hukum Taurat, akan tetapi ketika tidak memiliki iman kepada Kristus maka semuanya itu adalah sia-sia. Hal ini dikarenakan Kristuslah yang menjadi pemilik setiap orang bukan hukum Taurat, dalam arti bahwa Yesus Kristus sebagai dasar dalam hidup setiap orang karena Dia telah menebus setiap orang dari kutuk hukum Taurat tersebut. Sehingga setiap orang percaya adalah milik Kristus dan hanya melalui Dia dan di dalam Dia saja setiap orang dibenarkan di hadapan Allah melalui iman.

### **3. Hukum Taurat tidaklah berasal dari iman, tetapi yang telah melakukannya akan hidup olehnya (*ὁ νόμος ἔστιν οὐκ ἐκ πίστεως ἀλλ’ ὁ ποιήσας αὐτὰ ζήσεται ἐν αὐτοῖς*).**

Bauer-Danker menerjemahkan *νόμος* sebagai hukum,<sup>36</sup> begitu juga dalam TB diterjemahkan sebagai hukum Taurat. Schneider dalam EDNT menerjemahkan kata *νόμος* sebagai *law* artinya hukum.<sup>37</sup> Setelah kata *nomos* diikuti dengan kata *estin* artinya adalah, dan *ouk* artinya tidak sebagai kata keterangan. Dalam EDNT juga kata *οὐκ* diterjemahkan

---

<sup>34</sup> Balz Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)* (Grand Rapids Michigan: Company, 1990), 1383.

<sup>35</sup> Ibid, 2280.

<sup>36</sup> Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 677.

<sup>37</sup> Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, 3592.

sebagai *no, not* artinya tidak.<sup>38</sup> Apabila kedua kata ini digabungkan maka menjadi satu kata “tidaklah”, dan dapat disebut penegasan dalam kalimat. Dalam bagian ini di konteks Galatia 3:12, kata yang ditunjukkan sebagai keterangan untuk ditegaskan adalah hukum Taurat. Setelah itu diikuti dengan kata *ek* sebagai preposisi dan diikuti kata dengan kasus genitif diterjemahkan “berasal dari” untuk menunjukkan tujuan kata sebelumnya atau sebagai penghubung kata keterangan dengan makna kata yaitu *pisteos* “iman”. Jadi dimengerti bahwa maksud dari ungkapan Rasul Paulus *ho nomos estin ouk ek pisteōs*, menegaskan bahwa hukum Taurat tidaklah berasal dari iman.

Kata “berasal” maksudnya di sini adalah tidak bersumber, tidak berdasar, atau tidak berakar. Jadi dapat dipahami bahwa hukum Taurat tidak bersumber dari iman, karena hukum bukan diatur oleh iman tetapi diatur atau dijalankan melalui perbuatan. Muck mengatakan bahwa, *the law he argues, is not of faith (and faith saves), the law demands “performance”*.<sup>39</sup> Artinya bahwa hukum bukan dari iman (dan iman menyelamatkan), hukum menuntut kinerja. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa hukum bukanlah suatu kepercayaan melainkan suatu standar hidup yang dijalankan dengan perbuatan. Sedangkan iman adalah sistem kepercayaan kepada Yesus Kristus, dan hanya melalui iman tersebut setiap orang dinyatakan benar di hadapan Allah.

Kata *άλλ* dari kata *άλλά* artinya melainkan, muncul sebagai kata penghubung frasa *ho nomos estin ouk ek pisteos* dengan kata *ό ποιήσας αυτά ζήσεται έν αυτοίς*, yang menunjukkan suatu makna dari kata sebelumnya, yaitu bahwa “yang melakukan hukum itu akan hidup olehnya”. Kata *ποιήσας* diterjemahkan oleh Schneider sebagai *do, make, act*, artinya adalah mengerjakan/melakukan, membuat, dan bertindak.<sup>40</sup> Setelah itu dilanjutkan dengan kata *άτὰ* yang artinya adalah *self* artinya diri sendiri/nya.<sup>41</sup> Apabila kedua kata ini digabungkan maka menjadi kata “melakukannya”. Jadi dapat dipahami bahwa makna dari frasa *ό ποιήσας αυτά ζήσεται έν αυτοίς* adalah seseorang yang telah melakukannya yaitu hukum Taurat, maka seseorang itu akan hidup olehnya yaitu hukum Taurat itu.

Hal ini juga telah dikatakan dalam Imamat 18:5 yang kemudian dikutip oleh rasul Paulus, yang mengatakan bahwa orang yang melakukannya (hukum Taurat), akan hidup olehnya. Kata “akan hidup” maksudnya adalah merujuk kepada hidup yang sejati. Akan tetapi dalam Imamat menyatakan melalui perbuatan, sedangkan yang dikutip dari Habakuk 2:4 seperti yang dijelaskan di atas menyatakan bahwa orang benar akan hidup oleh iman

---

<sup>38</sup> Ibid, 3814.

<sup>39</sup> Terry Muck, *The NIV Application Commentary: Galatians* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1995), 155.

<sup>40</sup> Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, 4250. (BW 10)

<sup>41</sup> Ibid, 863.

percaya.<sup>42</sup> Maka, dapat dimengerti bahwa satu-satunya jalan untuk dibenarkan di hadapan Allah ialah hanya melalui iman kepercayaan kepada Kristus.

Jadi, hidup yang sejati hanya diperoleh di dalam Kristus melalui iman, dan orang yang sudah hidup dalam iman dengan pimpinan Roh Kudus melakukan kehendak Tuhan sebelum masuk memperoleh kehidupan yang sejati yang dijanjikan oleh Allah. Hal ini dikarenakan melakukan kehendak Allah adalah standar hidup orang percaya, yang dilakukan dengan pimpinan dan pertolongan Roh Kudus.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hukum Taurat tidak ada hubungannya dengan iman, karena hukum lebih kepada tindakan atau perbuatan manusia yang bersifat menuntut yaitu ketika melanggarnya akan mendapat hukuman atau kutukan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa orang yang hidup dalam tuntutan hukum Taurat berada di bawah kutuk. Sedangkan, iman adalah kepercayaan kepada Kristus, dan hanya melalui iman saja setiap orang memperoleh pembenaran, karena iman merupakan kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepada setiap orang percaya melalui firman Tuhan dengan pertolongan dan pimpinan Roh Kudus.

## Hasil Eksegesis

Melalui proses eksegesis Galatia 3:11-12 di atas, maka beberapa kesimpulan yang ditemukan oleh penulis, yaitu *pertama* berdasarkan teks Galatia 3:11-12, maka dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat Galatia Selatan bahwa sekali-kali tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena hukum Taurat. Ketika kembali melihat kepada masalah yang telah dijelaskan dalam bab I maka jelas bahwa apa yang diajarkan oleh Gereja Roma Katolik, ajaran ini pun masih dipegang dianut hingga saat ini oleh kaum Katolik tentang dibenarkan di hadapan Allah bukan hanya dengan iman melainkan juga melalui perbuatan atau ada andil setiap orang, jelas bahwa ajaran tersebut tidak selaras dengan apa yang disampaikan oleh Firman Tuhan melalui Rasul Paulus dalam Galatia 3:11-12. Dalam hal ini Rasul Paulus menegaskan dengan sangat bahwa tidak ada seorangpun dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat sebab hukum mendatangkan kutuk. Hal ini disampaikannya supaya jemaat Galatia Selatan kembali kepada iman mereka yaitu bahwa hanya oleh karena iman setiap orang dibenarkan di hadapan Allah.

*Kedua*, Berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa orang benar hidup oleh karena iman. Hal ini disampaikan oleh Rasul Paulus supaya jemaat di Galatia Selatan sadar akan kasih karunia Allah dalam kehidupan mereka, dan menyadari bahwa

---

<sup>42</sup> Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*, 73.

hanya di dalam Kristus melalui iman mereka memperoleh hidup. Kasih karunia yang dimaksud di sini adalah iman yang menunjukkan kasih dan janji Allah kepada mereka, yaitu janji yang diberikan Allah kepada Abraham diberikan juga kepada mereka yang memiliki iman yang teguh kepada Kristus. Jadi, jelas bahwa pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pandangan rasul Paulus seperti Clement, Franz Magniz-Suseno tentang kepercayaan Katolik, Katolik Roma, dan Perspektif on Paul seperti E. P. Sanders dengan James D. G. Dunn mengatakan bahwa ketaatan pada hukum Taurat merupakan syarat untuk memperoleh keselamatan (dibenarkan di hadapan Allah). Hal ini telah dijelaskan secara mendetail dalam bab I bahwa pandangan-pandangan tersebut adalah pandangan yang bertentangan dengan firman Tuhan karena jelas bahwa setiap orang tidak memiliki andil untuk memperoleh pembenaran di hadapan Allah sebab hanya oleh karena iman.

*Ketiga*, Berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa hukum tidak berasal dari iman, tetapi orang yang melakukannya akan hidup olehnya. Hal ini jelas merujuk kepada dua kata yang berbeda yaitu iman dan hukum, di mana hukum merujuk kepada perbuatan sedangkan iman merujuk kepada kepercayaan kepada Kristus. Akan tetapi, orang yang hidup melakukan hukum tersebut akan hidup olehnya, namun satu-satunya untuk memperoleh hidup yaitu hanya melalui iman kepada Yesus Kristus. Hal ini dikarenakan orang yang hidup dalam tuntutan hukum Taurat berada di bawah kutuk. Jadi, orang yang melanggar hukum Taurat tersebut akan mendapat hukuman atau kutukan. Seperti yang diketahui bahwa kutukan oleh karena pelanggaran kepada hukum Taurat, telah ditanggung oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan dan penyaliban-Nya di atas kayu salib, di mana setiap orang yang seharusnya menanggungnya tetapi oleh karena kasih-Nya hukuman dan kutuk (digantung di atas kayu salib) tidak ditimpakan-Nya kepada kita melainkan ditimpakan-Nya kepada diri-Nya sendiri. Dengan penebusan yang Dia berikan, kini kehidupan setiap orang bukan miliknya sendiri lagi melainkan milik Tuhan, dan di dalam Dialah setiap orang memperoleh hidup dan pembenaran melalui iman. Jadi, benar adanya bahwa hukum Taurat tidak berasal dari iman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandangan-pandangan yang bertentangan dengan Paulus, seperti Clement sebagai Bapa Gereja, Franz-Magniz-Suseno, Katolik Roma dan perspektif baru tentang Paulus seperti E. P. Sanders dengan James D. G. Dunn mengakui bahwa untuk dibenarkan di hadapan Allah dapat diperoleh dengan perbuatan, yang dimaksud adalah taat kepada hukum Taurat tidak selaras dengan apa yang dikatakan oleh firman Tuhan dalam Galatia 3:11-12. Oleh karena itu, jelas yang disampaikan oleh Rasul Paulus benar adanya bahwa hanya oleh karena iman setiap orang dibenarkan di hadapan Allah bukan karena melakukan hukum Taurat.

## Kesimpulan

Melalui Proses eksegesis Galatia 3:11-12 di atas, maka beberapa kesimpulan yang ditemukan oleh penulis, yaitu: Pertama, berdasarkan teks Galatia 3:11-12, maka dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus menegaskan kepada jemaat Galatia Selatan bahwa sekali-kali tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena hukum Taurat. Jadi, jelas pandangan dari gereja Katolik tidak selaras dengan apa yang disampaikan oleh firman Tuhan melalui Rasul Paulus dalam Galatia 3:11-12. Kedua, berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa orang benar hidup oleh karena iman. Ketiga, berdasarkan Galatia 3:11-12, Rasul Paulus menegaskan bahwa hukum tidak berasal dari iman, tetapi orang yang melakukannya akan hidup olehnya.

## Referensi

- Anthony A. Hoekema. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Asano, Atsuhiko. *Community-Identity Construction in Galatians: Exegetical, Social-Anthropological and Social-Historical Studies*. New York, London: T & T Clark International, 2005.
- Barclay M. Newman, Jr. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Calvin, Yohanes. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- D. Guthrie, J. A. Motyer, A. M. Stibbs, D. J. Wiseman. *The New Bible Commentary Revised*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans, 1954.
- Daniel C. Arichea Jr., dan Eugene A. Nida. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*. Jakarta Barat: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2011.
- Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. United States of America: University of Chicago Press, 2000.
- Douglas Stuart Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsir Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Dr. Nico Syukur Dister. *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Dunn, James D. G. *The New Perspective on Paul, in Paul and Palestinian Judaism*. Louisville: Westminster/Knox, 1990.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Gerald O'collins, S.J. & Mario Farrugia, S.J. *Catholicism: The Story of Catholic Christianity*. America: University Press, 2015.

- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Moo, D.A. Carson & Douglas J. *An Introduction To The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Muck, Terry. *The NIV Application Commentary: Galatians*. Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1995.
- Nida, Daniel C. Arichea Jr. & Eugene A. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat Di Galatia*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Sanders, E.P. *Paul and Palestinian Judaism: A Comparison of Patterns of Religion*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Schneider, Balz. *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*. Grand Rapids Michigan: Company, 1990.
- SJ, Franz Magnis-Suseno. *Iman Dan Hati Nurani*. Jakarta: OBOR, 2014.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg & Robert L. Hubbard. Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.